Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model KOMPAK Di Sekolah Dasar

Mina Andini[1], Aslamiah[2]
[1]Universitas Lambung Mangkurat, 2210125220136@mhs.ulm.ac.id
[2]Universitas Lambung Mangkurat, aslamiah@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas, keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru serta menganalisis peningkatan aktivitas, keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar siswa melalui penerapan model KOMPAK (kombinasi *Project Based Learning* dan *Think, Pair, Share*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan subjek enam siswa kelas II SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes tertulis, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru meningkat dari skor 27 menjadi 40. Secara klasikal, aktivitas siswa meningkat dari 67% menjadi 100%, keterampilan komunikasi dan kolaborasi dari 17% menjadi 100%, serta ketuntasan hasil belajar dari 83% menjadi 100%. Disimpulkan bahwa model KOMPAK apat menjadi alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan aktivitas, keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model KOMPAK dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif untuk mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, berpusat pada siswa, serta memperkuat pengembangan keterampilan abad ke-21 di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Keterampilan Komunikasi, Keterampilan Kolaborasi, Model KOMPAK, Bahasa Indonesia*.

Abstract

This research is motivated by the low activity, communication skills, collaboration skills, and student learning outcomes in Indonesian language learning. This study aims to describe teacher activities and analyze the improvement of activity, communication skills, collaboration skills, and student learning outcomes through the application of the KOMPAK model (a combination of *Project Based Learning* and *Think, Pair, Share*). This Classroom Action Research (CAR) was conducted in three meetings with six second-grade students of SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin as subjects. Data were collected through observation and written tests, then analyzed descriptively. The results showed that teacher activity increased from a score of 27 to 40. Classwise, student activity increased from 67% to 100%, communication and collaboration skills from 17% to 100%, and learning outcome completion from 83% to 100%. It was concluded that the KOMPAK model can be an alternative Indonesian language learning strategy to improve student activity, communication skills, collaboration, and learning outcomes in elementary schools. The implications of this research indicate that the KOMPAK model can be an alternative innovative Indonesian language learning strategy to support active, collaborative, student-centered learning, and strengthen the development of 21st-century skills in elementary schools.

Keywords: *Learning Activities, Learning Outcomes, Communication Skills, Collaboration Skills, KOMPAK Model, Indonesian.*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author:
Mina Andini

Universitas Lambung Mangkurat, 2210125220136@mhs.ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya pada kelas rendah, pengembangan keterampilan dasar seperti komunikasi dan kolaborasi menjadi sangat penting karena keterampilan tersebut menjadi bekal siswa dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pengembangan keterampilan tersebut adalah Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dilatih untuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang secara langsung berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, memahami orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dirancang secara aktif dan berpusat pada siswa dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan keberanian berbicara, kemampuan bekerja sama, serta sikap saling menghargai antar siswa (OECD, 2023; Trilling & Fadel, 2021).

Menurut Safitri et al. (2022), komunikasi merupakan hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lain yang saling mengirim dan menerima pesan. Kemampuan komunikasi didasarkan pada dua hal yaitu kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikasi tersebut dapat memenuhi indikator ketercapaian dalam kemampuan komunikasi (Safitri et al., 2022). Menurut Safitri et al. (2022), pembelajaran akan berlangsung efektif apabila komunikasi antara guru dan siswa berlangsung secara intensif. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Ningrum & Putri (2021) yang menyatakan bahwa keterampilan dalam komunikasi merupakan salah satu peranan penting dalam dunia pendidikan. Keterbatasan keterampilan komunikasi dapat menimbulkan persoalan seperti penyampaian informasi, ide atau pesan yang menjadi tidak efektif dan ini akan berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik (Ningrum & Putri, 2021). Oleh karena itu diperlukan peningkatan kolaborasi antara pendidik dan juga peserta didik.

Menurut Yanti & Yhasmin (2023), keterampilan kolaborasi merupakan bentuk interaksi antarsiswa yang ditandai dengan adanya ketergantungan positif, tanggung jawab individu, serta kemampuan komunikasi interpersonal dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Wulandari dkk., (2025) pembelajaran kolaboratif dilaksanakan melalui kegiatan diskusi, klarifikasi ide, serta pemberian umpan balik antarpeserta didik, yang dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis yang membantu siswa memperoleh pemahaman faktual secara lebih efektif. Kolaborasi bukan diartikan sebagai aktivitas bekerja dalam kelompok saja, namun juga mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, menghargai perbedaan pandangan, mengambil keputusan secara bersama, serta menyelesaikan permasalahan secara konstruktif (Cakrabuwana et al., 2025). Selain itu, Yanti & Yhasmin (2023) menekankan bahwa keterampilan kolaborasi sangat diperlukan agar individu mampu berinteraksi secara sosial, memiliki sensitivitas terhadap lingkungan sekitar, serta mampu mengendalikan kepentingan pribadi demi tercapainya tujuan bersama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal pada kelas II SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin dengan subjek penelitian sebanyak 6 orang siswa, ditemukan kendala serius terkait keterlibatan siswa dan pencapaian hasil belajar pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Data awal menunjukkan bahwa 4 dari 6 siswa (66%) cenderung pasif dalam proses pembelajaran, di mana mereka lebih banyak menerima informasi secara satu arah

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

tanpa adanya timbal balik yang dinamis. Rendahnya keaktifan ini berbanding lurus dengan kemampuan sosial siswa, di mana 4 dari 6 siswa (66%) belum maksimal dalam kemampuan komunikasinya, terutama dalam hal mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, ataupun menyampaikan gagasan di depan kelas. Selain masalah komunikasi individu, hambatan interaksi juga terlihat saat diskusi kelompok. Guru memaparkan bahwa kerja sama tim belum berjalan merata karena kegiatan kelompok didominasi oleh siswa tertentu saja, sementara 4 dari 6 siswa (66%) kurang terlibat aktif dalam kolaborasi tim. Akumulasi dari pasifnya aktivitas serta lemahnya keterampilan komunikasi dan kolaborasi ini berdampak negatif terhadap capaian akademik, di mana 2 dari 6 siswa (33%) belum berhasil mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan.

Penelitian terdahulu oleh Musriyono & Winanto (2023) yang dilaksanakan di kelas I SDN Ledok 01 menunjukkan bahwa penerapan model PjBL mampu merealisasikan dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa hingga mencapai kriteria "Sangat Baik". Meskipun demikian, implementasi PjBL masih menghadapi berbagai tantangan, seperti membutuhkan waktu pembelajaran yang relatif panjang, pengelolaan proyek yang kompleks, dan kesiapan guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek (Guo et al., 2020). Sementara itu, model *Think, Pair, Share* (TPS) terbukti mampu meningkatkan partisipasi belajar dan kemampuan komunikasi siswa karena memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan menyampaikan hasil diskusinya kepada kelas (Kaddoura, 2013). Meskipun demikian, penerapan TPS umumnya masih berfokus pada aktivitas diskusi sehingga belum memberikan pengalaman belajar yang berorientasi pada penyelesaian proyek secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian mengenai PjBL dan TPS masih lebih banyak mengkaji efektivitas masing-masing model secara terpisah serta belum banyak mengeksplorasi pengintegrasian keduanya secara spesifik untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah sekolah dasar. Padahal, karakteristik kedua model ini saling melengkapi: PjBL memberikan pengalaman belajar berbasis pembuatan proyek yang bermakna, sedangkan TPS menyediakan tahapan interaksi yang terstruktur (*Think, Pair, Share*) sehingga setiap siswa termasuk siswa kelas rendah yang cenderung pasif dapat berlatih berpikir, berdiskusi berpasangan, dan menyampaikan gagasan secara bertahap. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan dan menguji model KOMPAK (kombinasi integratif antara PjBL dan TPS) sebagai solusi inovatif yang dirancang khusus untuk menciptakan pengalaman belajar Bahasa Indonesia yang tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga memberikan pembiasaan terstruktur bagi siswa kelas rendah dalam mengasah keterampilan komunikasi dan kolaborasinya.

Penelitian ini penting dikarenakan keterampilan komunikasi dan kolaborasi merupakan kompetensi krusial abad ke-21 yang harus dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Kemampuan berkomunikasi memungkinkan siswa menyampaikan ide secara jelas dan santun, sedangkan kemampuan berkolaborasi membantu siswa bekerja sama dan berbagi tanggung jawab. Kedua keterampilan tersebut saling melengkapi dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Apabila rendahnya kemampuan komunikasi dan kolaborasi ini tidak segera ditingkatkan, dampak negatif yang lebih luas akan muncul dan merugikan perkembangan masa depan siswa. Secara akademis dan psikologis, siswa yang gagal mengembangkan kemampuan komunikasi sejak dini berisiko mengalami kecemasan sosial, menarik diri dari lingkungan, dan mengalami penurunan motivasi belajar secara drastis akibat ketidakmampuan mengekspresikan pemikiran mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa melalui penerapan model KOMPAK pada siswa kelas II SDN

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Belitung Utara 3 Banjarmasin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai integrasi model *Project Based Learning* dan *Think, Pair, Share* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan keterampilan abad ke-21, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan strategi eksplanatori sekuensial bertahap/kualitatif dominan yang dibingkai dalam desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur data numerik berupa skor aktivitas dan nilai tes hasil belajar, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses interaksi, dinamika aktivitas guru dan siswa, serta perkembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa selama tindakan berlangsung. Integrasi data dilakukan dengan teknik pencampuran triangulasi (triangulation mixing), di mana data kuantitatif (skor dan persentase) dianalisis terlebih dahulu untuk melihat kecenderungan peningkatan, kemudian diperdalam, dijelaskan, dan diperkuat melalui deskripsi kualitatif dari catatan lapangan dan hasil wawancara guna memperoleh pemahaman yang holistik mengenai proses perbaikan pembelajaran. Model PTK yang digunakan mengadaptasi model Kemmis & McTaggart (1988) yang dilaksanakan secara siklus berulang dan berkelanjutan. Penelitian ini dirancang dalam 3 siklus, di mana setiap 1 siklus terdiri dari 1 kali pertemuan pembelajaran penuh yang mencakup empat tahapan utama secara utuh: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan Tindakan (Action), (3) Pengamatan (Observing), dan (4) Refleksi (Reflecting). Refleksi pada akhir setiap siklus/pertemuan langsung digunakan sebagai dasar untuk merevisi rencana tindakan pada siklus berikutnya guna memastikan perbaikan proses pembelajaran terjadi secara bertahap.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi keterampilan komunikasi, lembar observasi keterampilan kolaborasi, lembar wawancara, catatan lapangan, serta tes hasil belajar. Seluruh instrumen divalidasi melalui expert judgment oleh satu dosen ahli Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan satu guru pamong kelas II untuk memastikan validitas isi dan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi diukur menggunakan rubrik penilaian berbasis indikator kualitatif yang terukur dengan skala Likert 1–4. Kategori "Sangat Terampil" ditetapkan apabila siswa mampu memenuhi minimal 80% dari total indikator capaian rubrik tersebut. Untuk meminimalkan potensi subjektivitas penilaian dari observer tunggal, peneliti menerapkan standarisasi pedoman observasi (observer calibration) dan diskusi konfirmasi (debriefing) bersama guru kelas sesaat setelah tindakan selesai untuk menyepakati skor pengamatan berdasarkan bukti catatan lapangan. Sementara itu, tes hasil belajar disusun berdasarkan capaian tujuan pembelajaran dan indikator materi Bahasa Indonesia yang diajarkan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin pada semester genap. Subjek penelitian berfokus pada keseluruhan siswa kelas II yang berjumlah 6 orang (total sampling). Pemilihan lokasi didasarkan pada studi pendahuluan yang menunjukkan rendahnya partisipasi aktif, keterbatasan keterampilan komunikasi (mengemukakan pendapat), serta lemahnya kolaborasi siswa saat kerja kelompok. Objek yang diteliti meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model KOMPAK.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data kualitatif di lapangan, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik pengumpulan data pada aspek yang sama. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data kualitatif mengenai aspek keterampilan (komunikasi dan kolaborasi) serta aktivitas siswa yang diperoleh dari tiga teknik berbeda, yaitu: (1) hasil observasi berpedoman rubrik, (2) catatan lapangan interaksi siswa saat diskusi dan presentasi, serta (3) wawancara singkat kepada siswa dan guru kelas setelah tindakan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi pada setiap siklus tindakan. Analisis data kualitatif mengacu pada pendapat Sugiyono (2023) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kualitatif dari catatan lapangan dan wawancara disajikan secara naratif untuk menjelaskan alasan atau latar belakang di balik angka-angka pencapaian siswa. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor rerata dan persentase ketuntasan. Skor aktivitas guru dan siswa dikonversi ke dalam kategori kualitatif. Persentase keterampilan komunikasi dan kolaborasi dihitung berdasarkan proporsi siswa yang mencapai kategori "Sangat Terampil" secara klasikal.

Siswa dinyatakan tuntas hasil belajarnya apabila memperoleh nilai minimal 70 sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sekolah, dengan target ketuntasan klasikal minimal 81%. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan target perbaikan PTK, yaitu: aktivitas guru mencapai kategori "Sangat Baik", aktivitas siswa mencapai kategori "Sangat Aktif", keterampilan komunikasi dan kolaborasi mencapai kategori "Sangat Terampil" secara klasikal minimal 80%, serta ketuntasan hasil belajar mencapai minimal 81% siswa tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

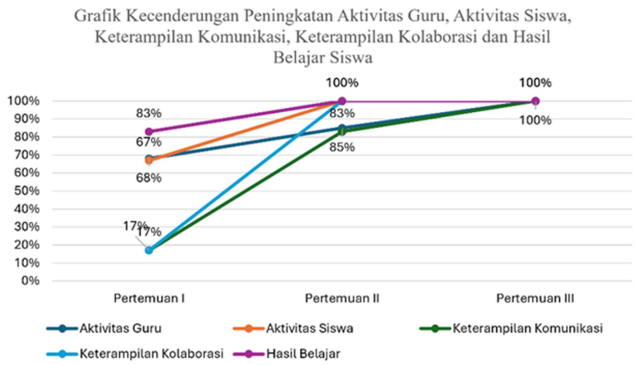
Hasil

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terbagi menjadi 3 pertemuan. Tiap data PTK yang diperoleh saat pertemuan akan dianalisi dan menghasilkan data kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 1 Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa, Keterampilan Komunikasi, Keterampilan Kolaborasi, dan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Setiap Siklus Pembelajaran

Variabel yang Diamati	Pertemuan I (Siklus I)	Pertemuan II (Siklus II)	Pertemuan III (Siklus III)	Kategori Akhir
Aktivitas Guru	68% (Skor 27)	83% (Skor 34)	100% (Skor 40)	Sangat Baik
Aktivitas Siswa	67%	100%	100%	Sangat Aktif
Keterampilan Komunikasi	17%	83%	100%	Sangat Terampil
Keterampilan Kolaborasi	17%	100%	100%	Sangat Terampil
Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal	83%	100%	100%	Tuntas Klasikal

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X



Gambar 1 Grafik Kecenderungan Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa, Keterampilan Komunikasi, Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar

1. Aktivitas Guru

   Berdasarkan data pada Tabel 1 dan Gambar 1, persentase aktivitas guru mengalami peningkatan konsisten di setiap pertemuan. Pada Pertemuan I, aktivitas guru mencapai 68% (skor 27). Perolehan ini belum maksimal karena guru masih berada dalam tahap adaptasi pengelolaan kelas dan pengamatan karakteristik siswa saat menerapkan model baru. Setelah dilakukan refleksi bersama observer dengan meninjau lembar observasi dan perbaikan rubrik indikator, aktivitas guru meningkat secara nyata menjadi 83% pada Pertemuan II, dan mencapai performa maksimal sebesar 100% (skor 40) dengan kategori "Sangat Baik" pada Pertemuan III.

2. Aktivitas Siswa

   Aktivitas siswa juga menunjukkan perkembangan yang positif seiring berjalannya tindakan. Pada Pertemuan I, keterlibatan siswa baru mencapai 67%. Kendala utama disebabkan siswa belum terbiasa dengan skenario pembelajaran kelompok berbasis model KOMPAK. Namun, melalui bimbingan guru dan pembiasaan peran dalam kelompok, partisipasi aktif siswa meningkat secara substansial hingga mencapai 100% pada Pertemuan II dan bertahan sempurna di angka 100% pada Pertemuan III dengan kategori "Sangat Aktif".

3. Keterampilan Komunikasi dan Keterampilan Kolaborasi

   Keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa mengalami lonjakan perbaikan yang sangat besar. Pada Pertemuan I, persentase ketuntasan klasikal untuk keterampilan komunikasi maupun kolaborasi baru berada pada angka 17%. Hal ini mencerminkan masih kuatnya rasa canggung, keterbatasan siswa dalam menyampaikan pendapat, serta belum terbangunnya kerja sama tim saat diskusi. Setelah dilakukan refleksi dan pemberian motivasi terarah, keterampilan komunikasi siswa meningkat menjadi 83% pada Pertemuan II dan mencapai 100% secara klasikal pada Pertemuan III. Sementara itu, keterampilan kolaborasi siswa meningkat tajam menjadi 100% pada Pertemuan II dan dipertahankan konsisten sebesar 100% pada Pertemuan III. Kedua aspek ini berhasil mencapai target indikator keberhasilan dengan kategori "Sangat Terampil".

4. Hasil Belajar Siswa

   Ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menunjukkan perbaikan yang nyata. Pada Pertemuan I, tingkat ketuntasan klasikal sebesar 83%. Hal ini disebabkan sebagian siswa masih kurang teliti dan belum memahami secara mendalam inti pertanyaan evaluasi. Setelah diberikan penguatan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

konsep dan bimbingan reflektif pada siklus berikutnya, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal evaluasi meningkat secara substansial hingga mencapai tingkat ketuntasan sempurna (100%) pada Pertemuan II dan Pertemuan III.

Pembahasan

Penelitian ini berlandaskan pada Grand Theory Konstruktivisme Sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan pemberian bantuan secara bertahap (*scaffolding*). Sejalan dengan perkembangan pendidikan abad ke-21, pembelajaran juga diarahkan untuk mengembangkan kompetensi komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa (OECD (2023); Trilling & Fadel (2021)). Oleh karena itu, Model KOMPAK diformulasikan dengan mengintegrasikan sintaks Think, Pair, Share (TPS) ke dalam tahapan Project Based Learning (PjBL). Implementasi model KOMPAK pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II dirancang secara spesifik melalui 6 alur langkah terstruktur sebagai berikut:

1. Orientasi Permasalahan Mendasar dan Pemikiran Mandiri (PjBL & *Think*): Guru memberikan orientasi pembelajaran melalui apersepsi dengan menampilkan gambar atau video sederhana yang berkaitan dengan permasalahan kontekstual pada materi Bahasa Indonesia. Guru mengajukan pertanyaan mendasar (*essential question*) dan pertanyaan pemantik, menyampaikan tujuan pembelajaran serta proyek yang akan dilaksanakan, kemudian mengarahkan siswa untuk berpikir secara mandiri (*Think*) mengenai ide, gagasan, atau jawaban awal terkait proyek yang akan dikerjakan.
2. Diskusi Kelompok dan Perencanaan Proyek (*Pair* & PjBL): Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil secara heterogen, kemudian mengarahkan setiap anggota kelompok untuk berdiskusi (*Pair*), menyampaikan hasil pemikiran masing-masing, saling menanggapi, dan menyepakati gagasan awal sebagai dasar dalam merancang proyek. Selanjutnya, setiap kelompok menyusun perencanaan proyek yang meliputi penentuan ide proyek, pembagian tugas, serta langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan.
3. Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek (PjBL): Guru membagikan lembar kerja atau tugas proyek kepada setiap kelompok serta bersama siswa menyusun jadwal pelaksanaan proyek sesuai dengan waktu pembelajaran yang tersedia.
4. Pelaksanaan Proyek dan Pemantauan Guru (PjBL): Siswa melaksanakan proyek Bahasa Indonesia secara kolaboratif sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah disepakati, sedangkan guru memantau keterlibatan, kerja sama, dan kemajuan setiap kelompok serta memberikan bimbingan (*scaffolding*) apabila diperlukan.
5. Presentasi Hasil Karya dan Penilaian (*Share* & PjBL): Guru meminta siswa atau perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil proyek kepada kelas (*Share*). Siswa dari kelompok lain mendengarkan, memberikan tanggapan, serta mengajukan pertanyaan secara bergantian. Selanjutnya, guru melakukan penilaian terhadap hasil proyek dan proses pembelajaran dengan memperhatikan ketercapaian tujuan, kualitas produk Bahasa Indonesia, serta partisipasi dan kerja sama siswa dalam kelompok.
6. Refleksi, Evaluasi, dan Penguatan (PjBL): Guru bersama siswa melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran, menarik kesimpulan materi Bahasa Indonesia yang telah dipelajari, serta memberikan penguatan terhadap keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial siswa.

Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari skor 27 pada pertemuan pertama menjadi 40 pada pertemuan ketiga dengan kategori Sangat Baik.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Peningkatan tersebut diikuti oleh meningkatnya aktivitas siswa secara klasikal dari 67% menjadi 100%. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan perubahan hasil observasi, tetapi juga menggambarkan adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru masih beradaptasi dengan penerapan sintaks model KOMPAK sehingga pengelolaan waktu, pemberian arahan, dan pembagian tugas kelompok belum berjalan optimal. Hasil refleksi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih pasif ketika berdiskusi dan belum memahami alur kegiatan proyek. Berdasarkan refleksi tersebut, guru memperjelas petunjuk kerja, memberikan contoh penyelesaian tugas, membagi peran setiap anggota kelompok secara lebih jelas, serta memberikan pendampingan yang lebih intensif pada pertemuan berikutnya. Perbaikan strategi tersebut membuat siswa lebih memahami tahapan pembelajaran sehingga keterlibatan mereka meningkat secara bertahap. Peningkatan aktivitas tersebut sejalan dengan teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky (1978) yang menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding. Dalam model KOMPAK, guru membimbing siswa mulai dari berpikir secara mandiri (Think), berdiskusi berpasangan (Pair), bekerja sama menyelesaikan proyek dalam kelompok, hingga mempresentasikan hasil (Share). Pendampingan yang diberikan secara bertahap membuat siswa semakin mandiri dan aktif dalam membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial. Kondisi ini juga sesuai dengan OECD (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa mampu meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab siswa..

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Aslamiah et al. (2019), Agusta et al. (2021), Nisa et al. (2025), dan Haloho et al. (2025). Perbedaan penelitian ini terletak pada integrasi PjBL dan TPS dalam satu model sehingga aktivitas siswa tidak berhenti pada diskusi, tetapi berlanjut hingga penyelesaian proyek secara kolaboratif.

Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi siswa meningkat dari 17% pada pertemuan pertama menjadi 100% pada pertemuan ketiga. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai kategori Sangat Terampil dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mempresentasikan hasil diskusi. Peningkatan ini terjadi karena setiap tahapan dalam model KOMPAK memberikan kesempatan berlatih komunikasi secara bertahap. Pada tahap Think, siswa menyusun gagasan secara mandiri sehingga memiliki kesiapan sebelum berbicara. Tahap Pair memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide kepada satu teman terlebih dahulu sehingga rasa percaya diri meningkat. Setelah memperoleh masukan dari pasangan, siswa melanjutkan diskusi dalam kelompok proyek untuk membagi tugas, bertukar pendapat, dan menyepakati hasil kerja. Pada tahap Share, setiap kelompok mempresentasikan hasil proyek di depan kelas dan menerima tanggapan dari kelompok lain.

Pola latihan komunikasi yang berulang pada setiap pertemuan membuat siswa semakin terbiasa mengungkapkan pendapat secara lisan. Hasil refleksi guru menunjukkan bahwa pada pertemuan awal beberapa siswa masih malu berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, guru memberikan pertanyaan pemantik, menunjuk siswa secara bergantian, memberikan penguatan positif, serta menciptakan suasana diskusi yang lebih kondusif. Strategi tersebut mendorong keberanian siswa untuk berpartisipasi sehingga keterampilan komunikasi meningkat pada setiap pertemuan. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan bahasa dan kemampuan berkomunikasi berlangsung melalui interaksi sosial. Dalam model KOMPAK, tahapan Think memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun ide secara mandiri, tahapan Pair melatih siswa menyampaikan pendapat kepada pasangan, sedangkan tahapan Share membiasakan siswa mengomunikasikan hasil diskusi di depan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kelas. Rangkaian aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang bertahap sehingga siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Kondisi ini juga sejalan dengan Trilling & Fadel (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fitriah et al. (2020), Qudsya et al. (2024), Haloho et al. (2025), dan Nisa et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan kerja sama mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Kontribusi penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa integrasi TPS dalam pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan keberanian siswa berbicara, tetapi juga membantu siswa membangun kemampuan komunikasi secara bertahap sejak tahap berpikir individu hingga presentasi kelompok.

Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi siswa meningkat dari 17% pada pertemuan pertama menjadi 100% pada pertemuan ketiga. Peningkatan ini menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mampu bekerja sama, berbagi tugas, menghargai pendapat teman, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Peningkatan tersebut terjadi karena sintaks model KOMPAK memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama sejak tahap Pair hingga penyelesaian proyek. Setelah berdiskusi dengan pasangan, siswa bergabung dalam kelompok heterogen untuk merencanakan proyek sederhana, membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing, menyelesaikan produk bersama, kemudian mempresentasikan hasilnya. Guru juga memberikan pembagian peran yang jelas sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Refleksi pembelajaran menunjukkan bahwa pembagian tugas yang lebih terstruktur pada pertemuan berikutnya mengurangi dominasi beberapa siswa dan meningkatkan partisipasi seluruh anggota kelompok. Peningkatan tersebut sesuai dengan teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky (1978) yang menempatkan interaksi sosial sebagai sarana utama dalam membangun pengetahuan. Melalui kegiatan proyek, siswa belajar menyelesaikan tugas bersama, saling membantu, dan bertukar ide untuk mencapai tujuan kelompok. Selain itu, OECD (2023) menegaskan bahwa kolaborasi merupakan salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang autentik dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pengintegrasian PjBL dengan TPS memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk terlibat aktif sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian proyek sehingga mengurangi dominasi siswa tertentu.

Temuan ini didukung oleh penelitian Pahmi et al. (2025), Sitorus et al. (2025), Yulianti et al. (2025), dan Sanjaya et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama siswa. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan bukti empiris bahwa integrasi PjBL dan TPS efektif mengembangkan keterampilan kolaborasi pada siswa kelas rendah, yang selama ini masih relatif jarang dikaji dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan selama penelitian. Pada pertemuan pertama 5 dari 6 siswa (83%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada pertemuan ketiga seluruh siswa, yaitu 6 dari 6 siswa (100%), mencapai nilai di atas KKTP yang ditetapkan sekolah. Penyajian jumlah siswa dan persentase tersebut memberikan gambaran yang lebih proporsional mengenai perubahan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar tersebut berjalan seiring dengan meningkatnya aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi selama proses pembelajaran.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Melalui model KOMPAK, siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi, bekerja sama menyelesaikan proyek, serta mempresentasikan hasilnya sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih bermakna. Namun demikian, karena penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tanpa kelompok pembanding, temuan ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung, melainkan menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan proses pembelajaran diikuti oleh peningkatan hasil belajar. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan kognitif akan berkembang secara optimal apabila siswa memperoleh bantuan yang sesuai melalui interaksi sosial. Pembelajaran melalui model KOMPAK memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi, dan menerapkan konsep dalam penyelesaian proyek sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat. Temuan ini juga selaras dengan OECD (2023) yang menekankan bahwa pembelajaran autentik dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan capaian belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu mengenai efektivitas PjBL dan TPS dalam meningkatkan hasil belajar. Kontribusi penelitian ini terletak pada bukti empiris bahwa integrasi kedua model dalam model KOMPAK mampu meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar secara bersamaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II sekolah dasar.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model KOMPAK dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif di sekolah dasar. Melalui sintaks yang mengintegrasikan *Think, Pair, Project,* dan *Share*, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan secara bertahap melalui interaksi sosial, diskusi, dan penyelesaian proyek sederhana. Selain meningkatkan kualitas proses pembelajaran, model KOMPAK juga berpotensi mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, khususnya komunikasi dan kolaborasi, pada siswa kelas rendah sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru menggunakan model KOMPAK mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, dari skor 27 (68%) pada pertemuan pertama hingga mencapai skor maksimal 40 (100%) pada pertemuan ketiga. Peningkatan tersebut diikuti oleh aktivitas siswa yang meningkat dari 67% hingga mencapai 100%. Selaras dengan hal tersebut, keterampilan komunikasi siswa juga mengalami peningkatan secara signifikan, dari 17% pada pertemuan pertama hingga mencapai 100% pada pertemuan ketiga. Keterampilan kolaborasi siswa menunjukkan peningkatan yang sama, yaitu dari 17% hingga mencapai 100%. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, dari ketuntasan klasikal 83% pada pertemuan pertama menjadi 100% pada pertemuan ketiga. Dengan demikian, penerapan model KOMPAK pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, serta hasil belajar siswa sehingga seluruh indikator keberhasilan penelitian berhasil dicapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya, kedua penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Aslamiah, M.Pd., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

keluarga yang senantiasa memberikan doa, semangat, serta dukungan moral dan material sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agusta, A. R., Suriansyah, A., & Setyosari, P. (2021). Model Blended Learning Gawi Manuntung untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, *2*(2), 63. https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4101

Aslamiah, Irawati, A., & Saleh, M. (2019). Relationship Between Principal Role, Work Motivation and Job Satisfaction with Elementary School Teacher Performance. *Journal of K6, Education, and Management*, *2*(2), 87–96. https://doi.org/10.11594/jk6em.02.02.02

Cakrabuwana, A., Aditama, L. M., & Attalina, S. N. C. (2025). Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Melalui Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, *2*(2), 778–788. https://doi.org/10.61253/brjtma71

Fitriah, P. I., Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here. *Journal of Education Action Research*, *4*(4), 546. https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28925

Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, *102*, 1–13. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586

Haloho, B. R., Munthe, D. Y., Sirait, M., Saragih, G., & Munthe, R. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Negeri 091608 Sinaksak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *5*(1), 2557–2566. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17853

Kaddoura, M. (2013). Think Pair Share: A teaching Learning Strategy to Enhance Students' Critical Thinking. *Educational Research Quarterly*, 3–24.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Reader*. Deakin University Press.

Musriyono, A. A., & Winanto, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Lisan Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Project Based Learning. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, *7*(1), 41–49. https://doi.org/https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v7i1.1412

Ningrum, A. R., & Putri, N. K. (2021). Hubungan Antara Keterampilan Berkomunikasi dengan Hasil Belajar IPS pada Peserta Didik Kelas V SD. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *7*(2), 177–186. https://doi.org/10.24042/terampil.v7i2.6410

Nisa, I. K., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Inovasi pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas, berfikir kritis dan kerja sama menggunakan model PROTAMA. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(3), 280–315. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.6992

OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pahmi, S., Juliana, E., Yulizha, A. F., & Kurniawan, A. D. (2025). Project-Based Learning pada Pendidikan Dasar: Kajian Teoretis terhadap Hasil Belajar dan Kolaborasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, *10*(1), 27–36. https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jptd.v10i1.38202

Qudsya, H., Yantoro, & Risdalina. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa pada pembelajaran Matematika kelas V Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(3), 273–283. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.16934

Safitri, E. M., Maulidina, I. F., Zuniari, N. I., Amaliyah, T., Wildan, S., & Supeno, S. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA Berbasis Laboratorium Alam tentang Biopori. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2654–2663. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2472

Sanjaya, I. W. H., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Pengaruh PjBL Terintegrasi Kearifan Lokal Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Keterampilan Berkolaborasi Siswa Sekolah Dasar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(1), 165–175. https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i1-13

Sitorus, F. M. Br., Aprilia, A. R., Hermita, N., & Barokah, R. G. S. (2025). Analisis kemampuan kolaborasi siswa di SDN 164 Swakarya Pekanbaru melalui model Project Based Learning. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *5*(4), 4376–4382. https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3293

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). ALFABETA. www.cvalfabeta.com

Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st century skills: learning for life in our times*. Jossey-Bass.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society - The Development of Higher Psychological Processes* (M. Cole, V. J. Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.

Wulandari, T., Aji, P. W., & Sutama. (2025). Pembelajaran Kolaborasi dalam Meningkatkan Numersi Siswa SD untuk Melatih Literasi. *Eskul : Jurnal Pengajaran Dan Pengembangan Sekola*, *1*(2), 58–62. https://doi.org/10.65836/p0132m31

Yanti, Y. E., & Yhasmin, A. (2023). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tgt (Team Game Tournament) Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Anak Sholeh Full Day. *JIPSOS: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *1*(1), 62–68.

Yulianti, E., Hasan, H., & Irawan, V. (2025). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Dongeng Digital Berbasis Project Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(1), 16–25. https://doi.org/10.66371/jadika.v1i1.9